

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh inflasi dan produk domestik bruto terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2015-2020, dengan transaksi non tunai sebagai variabel moderasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa t_{hitung} pada inflasi lebih besar daripada t_{tabel} yakni $3,565 > 2,079$. Dan nilai signifikan penelitian sebesar $0,002 < 0,05$ artinya inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar, yang berarti jika terjadi kenaikan pada inflasi akan mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar. Dalam sistem ekonomi Islam, inflasi bukan merupakan suatu masalah utama perekonomian secara agregat. Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian diantaranya karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, dan meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Alasannya, karena semakin banyaknya uang beredar di masyarakat maka akan merangsang minat masyarakat dalam berkonsumsi dan kecenderungan berbelanja dan hal itu akan berakibat buruk bagi perekonomian. Konsep uang dalam ekonomi Islam sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, uang bukan capital. Uang dalam ekonomi Islam yaitu sesuatu yang bersifat *flow concept*.
2. Hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa t_{hitung} pada variabel Produk Domestik Bruto lebih besar daripada t_{tabel} yakni $3,251 > 2,079$ dan nilai signifikansi pada penelitian ini sebesar $0,004 < 0,05$, yang artinya bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2015-2020. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, maka jumlah uang beredar akan meningkat karena

dengan peningkatan pendapatan maka individu akan cenderung melakukan transaksi yang lebih besar dan memegang uang lebih banyak. Dalam pendekatan ekonomi konvensional peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingginya angka pendapatan per kapita sering dijadikan tolak ukur kesejahteraan. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar karena semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, maka jumlah uang beredar akan meningkat. Namun dalam sistem ekonomi Islam dan bagi sejumlah ekonom muslim konsep tersebut ditolak, karena PDRB per kapita merupakan ukuran kesejahteraan yang tidak sempurna. Seharusnya ukuran kesejahteraan ekonomi dalam konsep PDB atau PDRB riil harus mampu menggambarkan kesejahteraan pada suatu negara secara riil. Seperti dalam ekonomi Islam yang menggunakan parameter *falah*.

3. Selanjutnya pada pengujian variabel transaksi non tunai menyatakan bahwa variabel tersebut memperlemah hubungan variabel inflasi terhadap variabel jumlah uang beredar di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai R square pada persamaan kedua sebesar 0,926 atau 92,6% dan pada persamaan regresi ketiga yaitu adanya variabel interaksi antara variabel inflasi dengan variabel moderasi (transaksi non tunai) bahwa nilai R square mengalami penurunan menjadi 0,924 atau 92,4%. Hal ini dikarenakan peran transaksi non tunai masih belum bisa menggantikan peran uang tunai sebagai alat pembayaran dan pengendalian jumlah uang beredar. Disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang menggunakan kartu ATM/debet untuk penarikan uang tunai dan masih kurangnya pengetahuan dalam penggunaan alat pembayaran non tunai di masyarakat dan juga masih sedikitnya infrastruktur yang mendukung. Kemudian jika dilihat dari nilai signifikansi pada persamaan regresi ketiga dengan memasukkan variabel interaksi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dengan begitu bahwa transaksi non tunai memiliki sifat pure (murni) variabel moderasi yang artinya bahwa variabel transaksi non tunai tersebut hanya dapat dijadikan sebagai variabel moderasi dan tidak bisa sekaligus menjadi variabel independen.

4. Kemudian hasil pengujian pada variabel transaksi non tunai sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap variabel jumlah uang beredar di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dari nilai R square pada persamaan kedua sebesar 0,921 atau 92,1% dan pada persamaan regresi ketiga terdapat variabel interaksi antara variabel Produk Domestik Bruto dengan variabel moderasi (transaksi non tunai) bahwa nilai R square mengalami kenaikan menjadi 0,952 atau 95,2%. Artinya jumlah produk domestik bruto melalui transaksi non tunai sebagai variabel moderasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, peningkatan jumlah kartu ATM/debet, jumlah kartu kredit, *e-money* yang beredar bersama-sama akan menambah porsi penggunaan uang non tunai dalam mendukung aktifitas konsumsi masyarakat. Kemudian jika dilihat dari signifikan pada persamaan regresi ketiga dengan memasukkan variabel interaksi tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Oleh karena itu, transaksi non tunai memiliki sifat quasi (moderator semu) yang dapat dijadikan sebagai variabel independen atau bebas. Dalam perspektif syariah hukum uang non tunai adalah halal. Kehalalan ini berlandaskan kaidah dengan ketentuan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Faktor lainnya yang menjadi alasan kehalalan uang elektronik adalah, karena adanya tuntutan kebutuhan manusia akan uang elektronik, dan pertimbangan banyaknya kemaslahatan yang ada di dalamnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu peneliti memberikan beberapa saran untuk bahan pertimbangan sebagai penyempurnaan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian serupa. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembuat kebijakan dalam hal ini Bank Indonesia dan Pemerintah

Bank Indonesia harus selalu menjaga kestabilan uang yang diedarkan di masyarakat. Bank Indonesia perlu menjaga keseimbangan uang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga tidak terjadi inflasi yang tinggi ataupun deflasi. Perlunya peningkatan dalam hal sarana dan prasarana transaksi non tunai,

mengingat potensi daripada pembayaran non tunai ini kedepannya semakin baik. Dengan sistem pembayan non tunai ini Bank Indonesia tentunya akan menciptakan masyarakat yang berkecenderungan non tunai, mengingat transaksi ini lebih efisien dan aman dalam penggunaanya. Cakupan ini harus merata dan tidak hanya di wilayah perkotaan, melainkan diperluas sampai ke pelosok pedesaan. Selain itu, Bank Indonesia harus mampu mengaplikasikan teknologi disertai fasilitas hukum yang baik. Dan bagi pemerintah pun perlu memberikan regulasi-regulasi yang tidak memberatkan bagi para pelaku usaha sehingga perekonomian suatu negara berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pemicu dan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan tema serupa yang dapat dikembangkan dengan lebih baik. Sehingga penelitian ini tidak hanya terhenti sampai disini saja, melainkan dapat dapat dikembangkan secara berkesinambungan dan semakin lebih baik.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dan pengetahuan karena masyarakat perlu untuk terus mengikuti perkembangan teknologi saat ini, untuk mulai mempelajari dan mengaplikasikan penggunaan sistem pembayaran non tunai yang dapat membantu bertransaksi secara lebih efesiem, aman dan akses lebih luas.

